

ASAL-USUL DEWEY DECIMAL CLASSIFICATION: MELACAK PEMIKIRAN MELVIL DEWEY DALAM ORGANISASI PENGETAHUAN

Oleh **Anis Masruri & Khusnul Khotimah**

Abstract

The library material needs to be classified according to the content or subject to be easily recovered when searched by library users. To classify the library materials required a classification guideline. The most popular and widely used Classification Guidelines are Dewey Decimal Classification (DDC). This DDC was created by Melvil Dewey. In fact, Melvil Dewey is not the absolute inventor of DDC, because he was influenced by previous scientists, such as S.F. Bacon, William Torrey Haris, William Phipps Blake, Schwartz and Hegel's philosophy. Nevertheless, Melvil Dewey is considered to have a very important role so known as the Father of Modern Librarianship. This paper reveals the origin of Dewey Decimal Classification (DDC) and the process of making it.

Keyword : library material, classification, DDC, melvil dewey

Abstrak

Bahan perpustakaan perlu diklasifikasi sesuai dengan isi atau subjeknya agar mudah ditemukan kembali pada saat dicari oleh pengguna perpustakaan. Untuk mengklasifikasi bahan perpustakaan diperlukan sebuah pedoman klasifikasi. Pedoman Klasifikasi yang paling terkenal dan banyak digunakan adalah Dewey Decimal Classification (DDC). DDC ini diciptakan oleh Melvil Dewey. Sebenarnya Melvil Dewey bukanlah penemu DDC secara mutlak, sebab dia mendapatkan pengaruh dari para ilmuwan sebelumnya, misalnya S.F. Bacon, William Torrey Haris, William Phipps Blake, Schwartz maupun filsafat Hegel. Meskipun demikian, Melvil Dewey dianggap memiliki peran yang sangat penting sehingga dikenal sebagai Bapak Kepustakawanan Modern. Tulisan ini mengungkapkan tentang asal-usul Dewey Decimal Classification serta proses pembuatannya.

Kata Kunci : bahan perpustakaan, klasifikasi, DDC, melvil dewey

I. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan sumber informasi dan pengetahuan. Melalui perpustakaan, seseorang dapat mempelajari berbagai ide yang terekam dalam berbagai bentuk dan format. Melalui perpustakaan pula, setiap orang terutama yang memiliki keterbatasan ekonomi dapat mencari, memilih, dan membaca sumber informasi yang dibutuhkan untuk berbagai kepentingan. Pada umumnya perpustakaan dan pusat informasi diselenggarakan

dengan tujuan menyediakan akses informasi yang ada dalam berbagai bentuk rekaman informasi dan memberikan bantuan kepada para pemustaka dalam menentukan lokasi informasi spesifik yang mereka cari atau yang mereka butuhkan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Evans dan Heft (1994: 3) sebagai berikut:

Libraries and information centers have two primary purposes. The first is to provide access to information in all its many forms and formats, and second is to provide assistance in locating specific pieces of

information sought by individuals in the service population

Tujuan di atas menitikberatkan pada akses informasi dan bantuan yang diberikan perpustakaan pada pemustaka menemukan lokasi dari informasi yang dicarinya. Sedangkan menurut Rubin (1998), tujuan fundamental sebuah perpustakaan dinyatakan sebagai berikut: *"a library's fundamental purpose is to acquire, store, organize, disseminate, or otherwise provide access to the vast bodies of knowledge already produce. Organizing knowledge in libraries means organizing many types of information and media"* Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan mendasar suatu perpustakaan adalah untuk mengakuisisi, menyimpan, mengatur, menyebarluaskan, atau menyediakan akses ke kumpulan pengetahuan luas yang sudah ada. Mengorganisir pengetahuan di perpustakaan berarti mengatur berbagai jenis informasi dan media yang ada dengan sistem tertentu agar mudah dicari dan ditemukan.

Agar berbagai jenis informasi dan media yang tersedia di perpustakaan dapat diakses dan ditemukan oleh para pemustaka dengan cepat dan tepat, maka perpustakaan harus menyediakan sistem temu kembali informasi yang baik. Salah satu wujud dari bentuk sistem temu kembali informasi di perpustakaan adalah klasifikasi yaitu pengelompokan koleksi perpustakaan di rak berdasarkan ciri dan karakteristiknya masing-masing. Ciri-ciri yang digunakan untuk mengelompokkan koleksi di perpustakaan biasanya didasarkan pada isi atau subjeknya. Untuk itu diperlukan pedoman skema klasifikasi koleksi yang *user friendly*, yang mudah digunakan baik sebagai dasar penempatan koleksi di rak perpustakaan maupun sebagai dasar pencarian koleksi pada saat proses temu kembali informasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa skema klasifikasi merupakan salah satu bagian dari sistem temu kembali informasi, seperti yang dikatakan Rubin (1998) bahwa *"classification schemes can also be seen as information-retrieval systems"*

Klasifikasi merupakan pengelompokan yang sistematis dari sejumlah objek, gagasan, buku atau benda-benda lain ke dalam kelas atau golongan tertentu berdasarkan ciri-

ciri yang sama. Dalam *Online Dictionary of Library and Information Science*, klasifikasi diartikan sebagai *"the process of dividing objects or concepts into logically hierarchical classes, subclasses, and sub-subclasses based on the characteristics they have in common and those that distinguish them"* (Reitz, 2002). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa klasifikasi merupakan proses membagi berbagai objek dan konsep ke dalam beberapa kelas, sub kelas, dan sub-sub kelas secara hirarkhis dan logis berdasarkan karakteristik yang mereka miliki bersama dan yang membedakan di antara mereka.

Dalam konteks ilmu perpustakaan dan informasi, klasifikasi merupakan salah satu sarana dalam pengolahan koleksi, yaitu penggolongan, pengelompokan dan penempatan koleksi berdasarkan tingkat persamaannya dan sekaligus memisahkannya dari koleksi lainnya berdasarkan tingkat perbedaannya (Chan, 1994). Sedangkan Sharma (1978) mengatakan *"the classification of library involves placing together in classes the objects which contain characteristics in common and to separate from them the objects that do not have same characteristics"*.

Karena bentuk fisik koleksi perpustakaan berbeda-beda, maka penempatannya terkadang dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, penempatan buku di perpustakaan dipisahkan dari surat kabar, majalah, *sound recording*, *mikrofilms*, *slides*, *compact disc* dan sebagainya. Akan tetapi yang menjadi dasar utama pengelompokan koleksi perpustakaan yang paling banyak digunakan adalah pengelompokan berdasarkan isi atau subjek. Ini berarti koleksi yang membahas subjek yang sama akan dikelompokkan bersama-sama. Sebaliknya, koleksi yang membahas subjek yang berbeda, akan dipisahkan pengelompokannya.

Sebagai sarana pengelompokan koleksi, klasifikasi mempunyai tujuan di antaranya adalah menyusun koleksi dalam susunan yang dikenal (*a known order*) sehingga dapat memfasilitasi para pemustaka untuk menemukan koleksi yang mereka cari di rak dengan tepat (Evans and Heft, 1994).

Jadi, klasifikasi dapat membantu pemustaka mengidentifikasi dan melokalisasi sebuah dokumen atau informasi yang terdapat dalam koleksi perpustakaan berdasarkan nomor panggil, mengelompokkan dokumen atau koleksi perpustakaan sejenis menjadi satu, memudahkan penelusuran literatur/koleksi serta memudahkan penempatannya di rak perpustakaan berdasarkan ciri subjek koleksi tersebut. Senada dengan penjelasan di atas, Rubin (1998) mengatakan bahwa fungsi klasifikasi adalah membantu untuk menemukan koleksi tertentu di rak dan sebagai sarana untuk menempatkan koleksi yang subjeknya sama atau berhubungan di tempat yang sama.

Klasifikasi mengacu pada susunan logis bidang pengetahuan dan seni menyusun buku atau dokumen lainnya sesuai dengan bagan atau skema klasifikasi. Dengan kata lain, klasifikasi berarti pembuatan sebuah bagan klasifikasi dan penerapannya terhadap dokumen atau koleksi yang ada di perpustakaan (Sulistiyto-Basuki, 1991). Sistem klasifikasi yang baik mencerminkan keterkaitan gagasan, mereka tidak hanya membantu pencari menemukan bahan tetapi juga membantu mereka memikirkan aspek terkait dari pencarian mereka dan mengidentifikasi materi yang mewujudkan aspek tersebut. Secara umum, suatu perpustakaan memahami dunia pengetahuan dalam konsep yang luas yang berorientasi pada disiplin ilmu. Dalam sistem klasifikasi, disiplin ini juga lah yang menjadi dasar pengelompokannya. Bisa saja subjek yang dikaji dalam suatu dokumen itu sama tetapi disiplin ilmunya berbeda. Misalnya, sebuah koleksi perpustakaan yang membahas tentang subjek "ayam" bisa dikelompokkan pada disiplin biologi, teknologi peternakan, kedokteran hewan, dan sebagainya tergantung disiplin ilmu yang mengkajinya. Dengan demikian, Dewey Decimal Classification (DDC) merupakan klasifikasi berdasarkan disiplin ilmu pengetahuan, bukan hanya pengelompokan koleksi berdasarkan subjek belaka (Kao, 1995).

Banyak sistem klasifikasi yang telah diciptakan dan digunakan di berbagai perpustakaan, seperti Dewey Decimal Classification (DDC), Colon Classification,

Bliss Classification, Universal Decimal Classification (UDC) dan Library of Congress Classification (LCC) (Rowley, 1992). Di antara sistem klasifikasi tersebut, Dewey Decimal Classification merupakan sistem klasifikasi yang paling banyak digunakan di dunia seperti yang dikatakan oleh Rubin (1998), "*it is used in 135 countries and translated into more than thirty languages*". Dewey Decimal Classification (DDC) digunakan oleh 135 negara dan telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 30 bahasa. Perpustakaan-perpustakaan di Indonesia juga sebagian besar, bahkan hampir seluruhnya menggunakan Dewey Decimal Classification (DDC) ini.

Dewey Decimal Classification (DDC) ini ditemukan atau diciptakan oleh Melvil Dewey. Pada awalnya, pedoman klasifikasi ini hanya terdiri dari kurang lebih 42 halaman. Kini pada edisi yang ke-23 memuat lebih 4000 halaman. Suatu perkembangan yang sangat pesat meskipun juga memakan rentang waktu yang sangat panjang. Apakah selama perkembangan pedoman klasifikasi ini Melvil Dewey secara terus menerus selalu terlibat? Atau hanya meletakkan dasar-dasarnya saja sedangkan perkembangannya ada orang lain atau ada lembaga yang ikut berkontribusi?

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimanakah sebenarnya asal-usul Dewey Decimal Classification ini sehingga menjadi pedoman klasifikasi yang paling banyak digunakan di berbagai negara, dan bagaimana pula dasar pemikiran Melvil Dewey sebagai penemunya dalam membagi dan mengklasifikasi disiplin ilmu pengetahuan menjadi kelompok-kelompok tertentu. Apakah pengelompokan disiplin ilmu pengetahuan tersebut adalah murni pemikiran Melvil Dewey sendiri atau karena terpengaruh oleh pemikiran ilmuwan lainnya?

II. Sejarah Perkembangan Dewey Decimal Classification

Seerti yang telah disebutkan di atas, bahwa sistem klasifikasi DDC diciptakan oleh Melvil Dewey atau yang nama panjangnya adalah Melville Louis Kossuth Dewey pada tahun 1873 dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1876, yaitu berwujud sebuah pamflet yang

berjudul *A Classification and Subject Index for Cataloguing and Arranging the Books and Pamphlets of a Library*. Penerbitan pamflet tersebut menandai terbitnya sistem Dewey Decimal Classification yang kemudian lebih dikenal dengan singkatannya yaitu DDC.

Melville Louis Kossuth Dewey dilahirkan pada tanggal 10 Desember 1851 dari sebuah keluarga miskin di Adams Center, sebuah kota kecil di dekat New York. Karena namanya dirasa terlalu panjang, maka semasa mudanya dia membuang nama tengahnya sehingga menjadi Melvil Dewey kemudian dipanggil dengan nama terakhirnya yaitu Dewey (baca Dui) (2006). Melvil Dewey memperkenalkan sistem DDC ini pada waktu berusia 21 tahun. Pada waktu itu, dia merupakan asisten di Perpustakaan Amherst College (Wiegand, 1998). Karya Melvil Dewey ini telah menciptakan revolusi dalam dunia ilmu perpustakaan dan informasi dan menjadi awal era baru kepastakawanan.

Oleh karena peranannya begitu dominan dalam perkembangan ilmu perpustakaan, Melvil Dewey kemudian mendapat sebutan Bapak Kepustakawanan Modern (*Father of Modern Librarianship*). Di antara peranan Melvil Dewey adalah membantu berdirinya American Library Association (ALA) pada tahun 1876 dengan menjabat sebagai sekretaris periode 1876-1890. Kemudian Melvil Dewey menjabat sebagai Presiden ALA pada tahun 1890-1893. Melvil Dewey juga yang merintis dan mendirikan *Library Journal* serta mempromosikan standardisasi perpustakaan dan banyak mendirikan lembaga-lembaga perpustakaan. Sebagai pioner dalam pendidikan perpustakaan, Melvil Dewey menjadi pustakawan di Columbia College (sekarang Columbia University) pada tahun 1883, dan pendiri sekolah perpustakaan pertama pada tahun 1887.

Pada tahun 1889, Melvil Dewey menjadi Direktur Perpustakaan Nasional New York di Albany hingga tahun 1906. Di samping itu, dia juga merupakan *pioneer* dalam pemberdayaan perempuan. Melvil Dewey bersama istri pertamanya yang bernama Annie Dewey mengembangkan sebuah *Club* yang bertujuan untuk peningkatan bidang sosial, budaya dan spiritual. Melvil Dewey meninggal

pada tanggal 26 Desember 1931 setelah mengalami stroke pada usia 80 tahun. Tujuh dekade sesudah kematiannya, dia sampai kini masih sangat dikenal dengan *Dewey Decimal Classification*, sebuah skema klasifikasi perpustakaan yang paling banyak digunakan di seluruh dunia.

Pada tahun 1996, *Online Computer Library Center* (OCLC) menerbitkan edisi ke-21 dari skema DDC yang telah berusia 120 tahun. Ketika itu, lebih dari 200 ribu perpustakaan di 135 negara menerapkan DDC untuk mengorganisasi koleksinya. Di Amerika Serikat sendiri, DDC telah digunakan oleh hampir 95% Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Sekolah, 25% Perpustakaan Khusus, dan 25% Perpustakaan Perguruan Tinggi (kebanyakan di kampus-kampus kecil).

Jika diruntut kebelakang, edisi pertama dari DDC diterbitkan setebal 44 halaman (ada sumber lain yang mengatakan 42 halaman), dengan tanpa nama pengarang atau anonim. Edisi pertama ini berisi kata pendahuluan, bagan untuk 10 kelas utama yang dibagi secara desimal menjadi 1000 kategori bernomor 000-999, serta indeks subjek berabjad (Pembagian 10 kelas utama merupakan perbaikan dari sistem klasifikasi yang dikembangkan oleh W.T. Harris pada tahun 1870. W.T. Harris sendiri mendasarkan bagan klasifikasinya atas klasifikasi pengetahuan menurut Sir Francis Bacon tetapi tata urutannya berbeda. Sir Francis Bacon membagi pengetahuan menjadi 3 kategori dasar, yaitu sejarah, sastra dan filsafat. Ketiga kategori ini sesuai dengan pikiran manusia yaitu memori (ingatan), imajinasi, dan nalar (Wiegand, 1998).

DDC edisi 2 terbit tahun 1885. Dalam edisi kedua ini terdapat relokasi notasi, artinya penggeseran sebuah subjek dari sebuah nomor ke nomor lain. Edisi ini merupakan dasar untuk edisi berikutnya. Dalam edisi ini, Melvil Dewey pertama kali mengemukakan prinsip integritas angka, artinya nomor dalam bagan DDC dianggap sudah mapan walaupun mungkin terjadi relokasi. Integritas angka atau stabilitas angka tetap dipertahankan pada edisi-edisi awal DDC walaupun perubahan angka tertentu tidak dapat dihindari. Melvil Dewey mengawasi revisi bagan klasifikasinya hingga edisi ke-13.

Selanjutnya, seorang editor baru mengambil alih separuh persiapan untuk DDC edisi 14 yang diterbitkan tahun 1942 (Scott, 1998). Namun, hanya berlangsung sampai DDC edisi 14 tersebut diterbitkan. Pertanyaan tentang hak cipta, ejaan, proliferasi jadwal, dan kerja sama dengan Institut Bibliografi Internasional membayangi pekerjaan itu. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan semua bagian yang belum dieksploitasi. Permintaan berkembang untuk edisi “standar” yang bisa melayani kebutuhan perpustakaan berukuran rata-rata kurang dari 200.000 judul. Ini akan menjembatani kesenjangan antara edisi bibliografi yang rumit untuk institusi besar, atau untuk keperluan pengindeksan, dan edisi singkat untuk sekolah dan perpustakaan umum kecil.

Edisi 16 yang terbit tahun 1958 memulai tradisi baru dengan kebijakan siklus revisi tujuh tahunan, artinya bagan DDC akan terbit dalam edisi baru setiap 7 tahun. Edisi 20 terbit tahun 1989 dengan beberapa perubahan. DDC dibagi menjadi 4 jilid. Walaupun tetap mempertahankan prinsip integritas nomor, dalam edisi 20 ini, prinsip tersebut sedikit dilanggar dengan terjadinya relokasi, misalnya komputer menempati 001, yang semula merupakan bagian dari elektronika.

DDC edisi 21 terus mencerminkan kebutuhan penggunanya, terutama di negara-negara asing di mana kritik terhadap bias Kristen Protestan memacu revisi besar dalam kelas Agama. Langkah besar dibuat dalam edisi ini dengan mengkonsolidasikan aspek-aspek Kristen, sehingga membawa bagan klasifikasi lebih sesuai dengan agama-agama lain. Edisi ini juga melanjutkan gerakan menuju penekanan struktural pada topik, seperti dalam “administrasi publik” dan “ilmu pengetahuan militer”, yang direvisi untuk mencerminkan penekanan topik pertama, kemudian domain, daripada sebelumnya, di mana domain tersebut merupakan penekanan struktural di mana topik ditemukan. Hal yang sama ditemukan dalam “ilmu kehidupan”, di mana gerakan itu berasal dari “organisme / proses untuk memproses/organisme” (Scott, 1998). Berikut ini adalah tabel perkembangan DDC dari mulai edisi pertama hingga edisi 21 yang dikemukakan oleh Scott (1998).

TABEL 1
PERKEMBANGAN DDC DARI EDISI PERTAMA HINGGA EDISI 21

Edisi	Tahun	Hlm. Tabel	Hlm. Bagan	Hlm. Indeks	Hlm. Total	Editor
1	1876	-	10	18	42	M. Dewey
2	1885	-	176	86	314	M. Dewey
3	1888	-	215	185	416	M. Dewey
4	1891	-	222	186	471	M. Seymour
5	1894	-	222	186	471	M. Seymour
6	1899	-	255	241	612	M. Seymour
7	1911	-	408	315	779	M. Seymour
8	1913	-	419	332	850	M. Seymour
9	1915	-	452	334	856	M. Seymour
10	1919	-	504	358	940	M. Seymour
11	1922	-	539	366	990	D. Fellows
12	1927	-	670	477	1243	D. Fellows
13	1932	4	890	653	1647	D. Fellows
14	1942	4	1044	749	1927	C. Mazney
15	1951	1	467	191	716	M. Ferguson
15r	1952	1	457	400	927	G. Dewey
16	1958	5	1313	1003	2439	B. Custer
17	1965	249	1132	633	2153	B. Custer
17r	1967	249	1132	940	2439	B. Custer
18	1971	325	1165	1033	2718	B. Custer
19	1979	452	1574	1217	3385	B. Custer
20	1989	476	1804	726	3388	J. Comaromi
21	1996	515	2205	899	4037	J. Mitchell

DDC edisi ke-22 (terbit tahun 2003 dengan warna cover hijau), merupakan bagan klasifikasi yang paling banyak dipakai di dunia. DDC edisi ke-22 ini terdiri dari 4 volume. Volume pertama berisi pengantar, manual, glossary dan tabel. Penggunaan rujukan dan prinsip-prinsip klasifikasi dijelaskan pada volume ini. Beberapa konsep utama juga secara khusus dijelaskan. Volume kedua berisi skema klasifikasi dari kelas 000 sampai dengan 599, volume ketiga berisi skema klasifikasi 600 sampai dengan 999, dan volume keempat berisi indeks relatif.

Kini, DDC telah menginjak pada edisi ke-23. Ada beberapa perubahan yang dilakukan dalam edisi ini dibandingkan dengan edisi sebelumnya. Perubahan yang sangat berarti terutama bagi perpustakaan di Indonesia adalah adanya penambahan notasi pada tabel 2 atau tabel tentang wilayah geografis. Wilayah Indonesia tidak lagi menggunakan notasi yang sangat umum, tetapi sudah lebih rinci lagi sampai tingkat propinsi sehingga memudahkan manakala terdapat suatu subjek

yang berhubungan dengan wilayah propinsi tertentu di Indonesia (Mitchel, 2011).

III. ASAL-USUL DEWEY DECIMAL CLASSIFICATION

Perdebatan seputar asal-usul klasifikasi perpustakaan masih terus berlangsung. Dewey sendiri pun selama hayatnya tidak memberikan cukup petunjuk yang jelas dalam karya-karyanya. Contohnya, dalam artikel berjudul *Decimal Classification Beginning* yang dimuat dalam *Library Journal* pada tahun 1920, Melvil Dewey menceritakan pengalamannya pada tahun 1873, saat dia memperoleh inspirasi tentang skema klasifikasi ini. Pada waktu itu, dia adalah seorang mahasiswa merangkap sebagai asisten pustakawan di *Amherst College* di mana dia sedang mempelajari proses konseptualisasi sistem klasifikasi terbaik serta dapat diterapkan di perpustakaan manapun (Dewey, 1920).

Meskipun gagasan tentang pemikiran tersebut tersebar secara luas, artikel itu tidak berhasil memberi keterangan secara utuh perihal asal-usul DDC. Melvil Dewey mengakui bahwa dia berhutang pada Sir Francis Bacon (yang telah berhipotesis bahwa semua ilmu pengetahuan berasal dari tiga hal yaitu ingatan, akal, dan imajinasi). Dari ketiga hal tersebut itulah kemudian muncul karya-karya pemikiran berupa sejarah, filsafat, dan kesusasteraan (Taylor, 1999). Meskipun demikian, Melvil Dewey tidak berhasil menempatkan skema DDC dalam rangkaian sejarah klasifikasi perpustakaan, dan dengan begitu Dewey pun mengabaikan kontribusi serta pengaruh pemikiran dari orang-orang yang telah merancang skema klasifikasi sebelumnya. Sejak itulah, para ahli sejarah perpustakaan mencoba melacak keterangan dan mengkontektualisasi DDC dengan zaman yang melingkupinya saat skema tersebut dirancang.

Perdebatan tentang asal usul DDC diawali oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurt F. Leidecker pada tahun 1945. Dalam proses penelitian untuk menulis biografi William Torrey Harris yang dia lakukan pada awal 1940-an, Leidecker menemukan fakta

yang dia yakini merupakan penjelasan atas 'hutang' Melvil Dewey kepada seseorang yang memberikan inspirasi pada dirinya dalam merancang klasifikasi perpustakaan. Artinya, rancangan klasifikasi perpustakaan itu bukanlah murni dari pemikiran Melvil Dewey. Di samping sebagai seorang pengawas administratif pada *St. Louis Public Schools* sejak tahun 1868 hingga tahun 1880, William Torrey Harris juga bertanggung jawab mengelola Perpustakaan *St. Louis Public Schools*. Di situlah, WillanTorrey Harris merancang sebuah skema klasifikasi berdasarkan tatanan ilmu pengetahuan menurut S.F. Bacon, menjelaskan serta memperluas hipotesis S.F.Bacon tersebut.

William Torrey Harris mengembangkan sistem klasifikasi Bacon dengan membalik urutannya, yaitu dari *history, poesy, philosophy* menjadi *philosophy, poesy, history*. Klasifikasi Harris ini merupakan dasar bagi Dewey untuk menyusun dan mengembangkan DDC yang menjadi bagian klasifikasi modern untuk koleksi perpustakaan (Mills, 1973: 61), seperti nampak pada tabel di bawah. Secara terperinci, pengembangan Harris ini tidak sama persis dengan pembagian Bacon dalam bukunya *The Advancement of Learning*. Tetapi pijakan dasarnya adalah yang diberikan oleh Bacon, yaitu bahwa jiwa manusia memiliki tiga kemampuan yang merupakan dasar segala pengetahuan: *memory, imagination* dan *reason*.

Selanjutnya, William Torrey Harris mempublikasikan skema ringkasnya di *Journal of Speculative Philosophy* yang terbit pada 1870. Artikel inilah, menurut Leidecker, yang dibaca oleh Melvil Dewey pada musim semi 1873 di mana pada saat itu dia sedang memikirkan sebuah sistem klasifikasi baru bagi Perpustakaan Amherst. Demi membuktikan pendapatnya, Leidecker mengutip surat Melvil Dewey kepada William Torrey Harris pada 9 Mei 1873 yang isinya perihal Melvil Dewey yang ingin mengetahui lebih jauh perihal sistem klasifikasi rancangan William Torrey Harris tersebut. Dalam mengupas perihal 'hutang' Dewey kepada Harris, Leidecker bersikap diplomatis. Barangkali Leidecker bersikap demikian karena dia tak ingin menodai reputasi seorang

tokoh pelopor kepustakawanan yang paling tenar itu. “Perihal orisinalitas, tak pernah diklaim oleh Dewey terkait pembuatan sistem klasifikasi persepuluhan,” tulis Leidecker, tetapi Leidecker secara tak langsung sudah memberikan bukti perihal ‘hutang’ Dewey kepada William Torrey Harris (Leidecker, 1945: 135).

Kontributor selanjutnya dalam perdebatan asal-usul DDC ini adalah Eugene E. Graziano, yang telah membaca Biografi William Torrey Harris karya Leidecker. Menurut pandangan Graziano, karena Melvil Dewey mengadaptasi skema William Torrey Harris secara signifikan, dan pula William Torrey Harris telah mempelajari ajaran filsafat G.W.F Hegel, maka Graziano berkesimpulan bahwa ajaran filsafat Hegel-lah, yang menjadi landasan filosofis dari kerangka pemikiran klasifikasi persepuluhan. Dalam tesis untuk jenjang master di *University of Oklahoma* dan dalam sebuah artikel yang dipublikasikan secara bersambung di *Libri* pada tahun 1950-an, Graziano memberikan penjelasan secara meyakinkan perihal bagaimana skema Harris dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap ajaran filsafat Hegel. Seperti Leidecker, Graziano juga nampak tidak berminat untuk menggugat reputasi Melvil Dewey. Graziano tidak begitu mempermasalahkan perihal tidak adanya pengakuan secara eksplisit dari Dewey terhadap (sumbangan pemikiran) W.T. Harris dalam perancangan skema klasifikasi yang dibuatnya (Graziano, 1959).

Selanjutnya, perdebatan tentang asal-usul DDC ini diungkapkan oleh John Maass. Dia mempelajari William Phipps Blake, seorang ahli geologi dan insinyur pertambangan yang pada tahun 1872 direkrut oleh panitia perayaan seabad kemerdekaan Amerika Serikat untuk ikut mengorganisir acara perayaan tersebut. Pada tanggal 25 Mei 1872, sebagaimana dicatat oleh John Maass, William Phipps Blake mengajukan kepada panitia perayaan mengenai sebuah skema yang terdiri dari sepuluh bagian, setiap bagian tersebut dapat dipecah lagi menjadi sepuluh kelompok pula, dan dari masing-masing kelompok tersebut pun terdiri dari sepuluh bagian lagi. Menurut John Maass, klasifikasi William Phipps Blake dipublikasikan dalam format leaflet pada

Februari 1873 dan nampaknya publikasi tersebut pun dikirim juga ke Amherst.

Menurut John Maass, publikasi berupa pamflet sebanyak 42 halaman yang menguraikan tentang skema klasifikasi itu “dikirim ke segenap kaum profesional di Amerika Serikat” dalam selang waktu sebulan setelah karya itu dipublikasikan. Berdasarkan bukti ini, John Maass berpendapat bahwa “*Dewey copied the decimal notation from Blake...and cunningly covered his track*” (Wiegand, 1998). Jadi, pendapat Maass yang dikutip oleh Wiegand ini menyatakan bahwa Dewey telah mengkopi notasi persepuluhan dari Blake dan dengan culas menutupi perbuatannya itu. Meski John Mass tak dapat membuktikan keterkaitan langsung antara Melvil Dewey dengan William Phipps Blake maupun karya Blake tersebut, John Maass tetap berkesimpulan demikian. “Tak diragukan bahwa Melvil Dewey mempelajari karya Blake dan berdasarkan karya itulah Dewey menyusun Klasifikasi Persepuluhan (Maass, 1972)

Berikutnya, adalah buku karya John P. Comaromi yang dianggap sebuah hasil penelitian paling cermat perihal perdebatan seputar penulisan sejarah asal-usul Dewey Decimal Classification yang berjudul *The Eighteen Editions of the Dewey Decimal Classification* terbit pada tahun 1976. Banyak akademisi menilainya sebagai karya paling menentukan dalam pengkajian bidang ini. John P. Comaromi berpendapat, bukti-bukti yang diajukan oleh John Maass dalam tesisnya tidaklah meyakinkan, berbeda dengan pendapat Leidecker dan Graziano yang baginya lebih masuk akal. Bagi John P. Comaromi, mungkin Melvil Dewey merujuk pada skema klasifikasi Harris dan Schwartz. Melvil Dewey menjadi pelopor karena dia menggunakan angka Arab untuk penomoran kelas-kelas serta divisi-divisi di dalamnya. John P. Comaromi juga berpendapat bahwa filsafat Hegel adalah landasan teoritis dari skema atau bagan klasifikasi yang dibuat oleh William Torrey Harris, karena skema atau bagan Harris merupakan sumber yang paling cocok untuk konsep skema Dewey, maka Comaromi berkesimpulan, filsafat Hegel merupakan fondasi filosofis dari sistem DDC.

John P. Comaromi mengungkapkan dua hal yang belum muncul dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya. *Pertama*, dia mencatat bahwa dalam tulisan bagian pendahuluan pada DDC edisi perdana, Melvil Dewey tidak menjelaskan secara jelas perihal 'hutang-nya' kepada Natale Battezzati, penulis *Nuovo Sistema di Catalogo Bibliografico Generale* yang terbit di Milan pada 1871. Menurut Comaromi, dalam tulisan bagian pendahuluan itu, Melvil Dewey mengacu pada rekomendasi dari Battezzati tentang gagasan awal sistem katalog dalam terbitan untuk semua buku. *Kedua*, John Comaromi menduga bahwa para pengajar di Amherst punya pengaruh juga terhadap Dewey dalam menentukan isi serta susunan divisi dan seksi pada skema klasifikasinya (Comaromi, 1976).

Dari beberapa perdebatan tentang asaa-usul sistem klasifikasi persepuluhan di atas, dapat dipahami bahwa meskipun pada akhirnya nama Melvil Dewey ditetapkan sebagai penemu klasifikasi persepuluhan, tetapi sebenarnya pada proses penciptaannya terdapat beberapa pengaruh dari para ilmuwan sebelumnya, Misalnya pengaruh S.F. Bacon, William Torrey Harris, William Phipps Blake, Schwartz maupun filsafat Hegel. Realitas yang dijumpai sekarang, Melvil Dewey telah ditetapkan sebagai Bapak Kepustakawanan Modern dan dinyatakan sebagai penemu klasifikasi persepuluhan, sehingga namanya digunakan sebagai nama dari klasifikasi persepuluhan tersebut yaitu Dewey Decimal Classification (DDC)

IV. Proses Penyusunan Dewey Decimal Classification

Melvil Dewey adalah seorang mahasiswa di Amherst College. Demi meringankan biaya kuliahnya di Amherst College tersebut, Melvil Dewey bekerja di perpustakaan kampusnya. Baginya, tugas itu memberi kesempatan baru baginya. Melvil Dewey mendedikasikan hidupnya untuk dunia pendidikan, namun dia belum memastikan pada bidang mana dia bisa berperan. Setelah menjadi staf perpustakaan, dia segera menyadari bahwa dia bisa mewujudkan obsesinya dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana untuk mendidik masyarakat. Dia pun segera berupaya

secara sungguh-sungguh dan tanpa pamrih dalam mewujudkan cita-citanya tersebut. Pertama-tama, Melvil Dewey mempelajari secara sistematis beberapa literatur perihal perpustakaan. Dia selalu mencatat apa yang telah dia baca kemudian membaca kembali bahan-bahan tersebut. Contohnya, pada bulan Januari 1873, Dewey membaca karya Charles C. Jewett berjudul *A Plan for Stereotyping by Separate Titles, and for Forming a General Stereotyped Catalogue of Public Library in the United States*.

Melvil Dewey bertandang ke Boston untuk mempelajari *Boston Public Library*, *Boston Athenaeum*, dan *Harvard College Library*. Ketika Melvil Dewey kembali ke Amherst, dia mengkaji ulang sistem yang berlaku di perpustakaan secara lebih cermat. Dia terus membaca secara tekun literatur-literatur tentang perpustakaan. Melvil Dewey juga membaca artikel karya William Torrey Harris di *Journal of Speculative Philosophy* yang membahas tentang Klasifikasi Buku. Melvil Dewey mengkaji secara cermat mengenai gagasan William Torrey Harris mengenai penyusunan buku secara alfabetis di bawah subyeknya masing-masing, yang konsekuensinya adalah adanya relativitas posisi buku yang berbeda dengan metode 'lokasi tetap' (*fixed location*). Penempatan buku secara relatif, artinya posisi buku di rak tidak pernah tetap tetapi selalu berpindah-pindah tergantung urutan kelompok subjek. Misalnya, buku yang bersubjek filsafat semula bertempat di rak paling awal, bisa saja bergeser karena ada buku ilmu komputer yang baru. Karena persamaan ide itulah, Melvil Dewey merasa cocok dengan William Torrey Harris.

Kemudian, Melvil Dewey membaca sebuah pamflet berjudul *A Decimal System for the Arrangement and Administration of Libraries*. Pamflet itu dipublikasikan secara mandiri pada 1856 kemudian disumbangkan oleh si penulis ke perpustakaan. Penulis itu ialah Nathaniel Shurtleff, seorang karyawan di *Boston Public Library*. Melvil Dewey mengaku senang dengan gagasan Shurtleff yang memadukan sistem klasifikasi persepuluhan dengan tata administrasi perpustakaan, meski ada pula beberapa poin gagasan yang tidak dia sepakati. Ketika

membaca artikel itu untuk kedua kalinya, Melvil Dewey tetap tidak berubah pikiran. Menurut Dewey, beberapa ide dalam artikel tersebut sudah usang. Pembacaan lebih jauh mengantarkan Dewey pada proses pematangan ide. Melvil Dewey tidak menyukai sistem penyusunan koleksi yang berlaku di *New York State Library*. Selanjutnya, Melvil Dewey menulis tentang kekagumannya pada skema klasifikasi yang dibuat oleh Schwartz untuk Mercantile. Beberapa hari kemudian, Schwartz berterima kasih atas sanjungan Dewey dan menganjurkan Dewey untuk mengadopsi penggunaan skema klasifikasinya di Amherst.

Cutter, Harris, Shurtleff, Jewett, dan Schwartz, kesemuanya menyumbangkan ide-ide yang berharga perihal skema klasifikasi dan praktek katalogisasi, yang bagi Dewey masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, dan kesemua skema dan praktek keempat orang tersebut mempengaruhi Melvil Dewey yang tengah memikirkan metode terbaik untuk mengorganisasi buku. Sebuah metode yang nantinya tidak hanya sesuai bagi Amherst tapi juga untuk semua perpustakaan di dunia (Wiegand, 1998).

Melvil Dewey mengadopsi cara-cara yang sudah diterapkan dan menjanjikan untuk menjadi sebuah sistem klasifikasin baru yang mudah digunakan, sekaligus sebuah sistem klasifikasi yang dapat menghindari terjadinya duplikasi. Pada titik ini, skema klasifikasi yang disusun oleh Melvil Dewey merupakan kompilasi gagasan-gagasan terbaik dari Cutter, Harris, Shurtleff, dan Schwartz. Peran Melvil Dewey dalam pengembangan skema klasifikasi ialah bagaimana dia telah menyatukan gagasan-gagasan terbaik dari beberapa orang kemudian mengolahnya menjadi skema klasifikasinya. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa Melvil Dewey tidaklah membuat suatu hal yang sama sekali baru.

Melvil Dewey membuat draf pertama skema klasifikasinya, kemudian menyampaikannya ke *Amherst College Library Committee* pada 8 Mei 1873. Komite tersebut secara prinsipil menyetujui proposal Dewey dan mendorongnya untuk meneruskan rencananya dalam menyusun skema klasifikasi untuk diterapkan di

perpustakaan Amherst. Anggapan bahwa Melvil Dewey menjadikan struktur ilmu pengetahuan buatan Harris sebagai kerangka bagi skema persepuluhannya (susunan klasifikasi persepuluhannya Dewey ialah filsafat, agama, ilmu sosial, ilmu bahasa, ilmu murni/alam, ilmu terapan/teknologi, kesenian, kesusasteraan, dan sejarah) hampir tidak bisa diperdebatkan. Meskipun demikian, dalam meletakkan susunan 'divisi' dan 'seksi' bagi masing-masing bagian dari struktur klasifikasi tadi, Dewey mencari petunjuk dari pihak lain.

Melvil Dewey betul-betul menginginkan skema desimalnya bersifat sederhana dan ringkas. Melvil Dewey merujuk pada komunitas akademik di kampus Amherst dalam upayanya menentukan dan menetapkan tatanan 'divisi' dan 'seksi' sebagai kelanjutan atas struktur pengetahuan secara umum dari Bacon dan Hegel sebagaimana disusun oleh Harris dan diterima oleh Dewey. Dalam penyusunan skema kalisifikasi, terdapat petunjuk yang mempengaruhi Melvil Dewey, yaitu: (1) tradisi akademik kampus Amherst di mana dia berkecimpung dan belajar sesuai kurikulumnya selama 1870 hingga 1874; dan (2) para staf pengajar Amherst (khususnya Julius H. Seelye dan John W. Burgess) berikut teks ajar yang mereka pakai. Karena Melvil Dewey kemudian menjadi *Assosiate Librarian* di Perpustakaan Amherst setelah lulus pada Juni 1874, maka dia berkesempatan memanfaatkan dua sumber petunjuk tadi selama dia berkecimpung dalam proses perancangan skema Klasifikasi Desimal/persepuluhannya.

Hal pertama, adalah tradisi akademik dan kurikulum Amherst yang pada tahun 1875 merupakan kampus yang kecil, nyaman, dan bersuasana kekeluargaan serta berada di lingkungan Lembah Connecticut yang indah. Kampus yang berdiri pada 1821 ini berkarakter Kristen ortodoks, dan lebih menekankan kedisiplinan daripada riset dan intelektualitas. Salah satu peran dari segenap perguruan tinggi di abad ke-19 ialah membangun karakter. Di Amherst College, model pendidikan untuk membangun karakter ialah kombinasi dari Protestan ortodoks dan budaya barat serta klasik. Kurikulum dirancang dan disusun untuk menyampaikan kebenaran universal

yang dianggap tak perlu lagi dipertanyakan, bukan untuk memperkenalkan para mahasiswanya kepada isu-isu politik maupun sastra kontemporer. Pendidikan model tersebut amat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswanya dalam menjalani kehidupan mereka. Pendidikan dengan kurikulum tersebut juga menegaskan konsep “pikiran sebagai bejana”/tabula rasa; pendidikan dianggap sebagai sebuah proses yang mana para peserta didik bersikap pasif dalam “mengisi bejana”/pemikiran mereka dengan ajaran-ajaran terbaik dari peradaban bangsa barat berkulit putih (dan tentunya Kristen).

Sikap Melvil Dewey yang setuju sepenuh hati terhadap konsep pendidikan tadi tercermin secara jelas pada tindakan-tindakannya selanjutnya. Terkait dengan asal-usul DDC, tradisi Amherst tidaklah bertentangan dengan konsep klasifikasi ilmu pengetahuan dari Harris. Sebab, pandangan terhadap dunia dari perspektif lulusan Amherst pada tahun 1874 ini serasi dengan cara memandang dunia ala William Torrey Harris pada 1870, tak ada persoalan secara filosofis maupun ideologis bagi Dewey terhadap konsep Harris. Melvil Dewey barangkali menganggap hal itu merupakan pengetahuan yang berlaku umum sehingga ia mengambil konsep itu tanpa merasa ada persoalan. Dewey menganggap struktur skema Harris masuk akal dan cocok untuk dijadikan rujukan baginya dalam menyusun struktur ilmu pengetahuan dalam model Klasifikasi Persepuluhan. Landasan moral dari pemikiran Harris & Dewey ialah “Anglo-Saxonisme”, sebuah doktrin yang menetapkan perihal “obyektivitas” dan mengagung-agungkan keunggulan, misi hidup, serta takdir yang ditetapkan bagi ras Anglo-Saxon.

Para pengajar di Amherst merupakan orang-orang yang berdedikasi dengan karakter sikap konservatif dan tradisional. Kebanyakan adalah alumni Amherst sendiri. Di antaranya, ada Edward Hitchcock yang mengajar ilmu tentang Kesehatan Fisik, Elijah Harris mengajar Kimia, Edward P. Crowell mengajarkan Latin, William S. Tyler dan Richard H. Mather pengajar Klasik, Julius H. Seelye pengajar filsafat, dan pada awal 1873

John W. Burgess mengajarkan Sejarah serta Ilmu Politik. Kebanyakan dari para pengajar di Amherst berbasis pada metode pedagogi yang baku, menjunjung nilai moral sebagai tujuan pengajaran sebagaimana diikrarkan tiap harinya, dan berkeyakinan bahwa kebenaran hidup tercantum di dalam Injil. Pendirian pada pengajar tersebut betul-betul diterapkan di Amherst, yang juga berpengaruh kuat pada Dewey.

Hitchcock merupakan model pengajar yang mencerminkan tradisi dan kurikulum Amherst. Hitchcock selalu menekankan perihal pentingnya latihan gerak tubuh, khususnya bagi para mahasiswanya yang melakukan senam pagi secara bersama-sama selama empat kali dalam seminggu. Gagasan-gagasan Hitchcock bisa jadi berpengaruh besar bagi Dewey dalam merancang topik ilmu kesehatan fisik dalam bagan klasifikasinya, yang termasuk di dalam Ilmu Kedokteran (610) sebagai bagian dari Ilmu Terapan (600), khususnya penempatan topik Ilmu Kesehatan (613) dan Kesehatan Masyarakat (614), setelah Anatomi (611) dan Fisiologi (612), sebelum *Materia Medica* dan *Therapeutics* (615) serta Teori & Praktek Patologi (616) (Wiegand, 1998).

Hal kedua ialah buku teks yang diajarkan di kampus Amherst dan pengajarnya. Kebanyakan profesor yang mengajar Melvil Dewey mewajibkan para mahasiswa untuk menggunakan buku teks yang memuat struktur ilmu pengetahuan dalam subyek area tertentu. Schwartz Contohnya, seorang Profesor Matematika dan Filsafat yang bernama Ebenezer Snell, mewajibkan buku teks tentang filsafat alam yang sudah dia revisi berdasarkan karya pemikiran Denison Olmsted (Wiegand, 1998). Dalam *Introduction to Natural Philosophy* Olmsted membagi cakupan bahasanya menjadi sembilan bagian, yang masing-masing bagian itu ia jadikan bab-bab. Yang susunan kesembilan bagian itu ialah Mekanika, Hidrostatika, Pneumatika (Tekanan Udara), Suara, Magnetik, Listrik Statis, Listrik Dinamis, Panas (Kalor), dan Cahaya.

Melvil Dewey mempelajari dan membaca buku itu pada jenjang *junior*. Ketika dia merancang sub-divisi untuk Fisika (530) dua

tahun kemudian (Snell menulis dalam bagian pendahuluan dari bukunya untuk edisi 1871 bahwa subyek kajian bukunya ialah perihal 'Fisika'), Dewey memasukkan Mekanika (531), Hidrostatika (532), Pneumatika (533), Akustika (534), Optika (535), Panas/Kalor (536), Kelistrikan (537), Magnetik (538), dan Fisika Molekuler (539). Dengan begitu, perubahan yang dibuat Dewey dari buku karya teks Snell ialah menempatkan ilmu tentang cahaya (Optika) sesudah ilmu tentang suara (Akustika), lalu menambahkan 'fisika molekuler' sebagai kategori serba-serbi, dan menggabungkan listrik statis dengan listrik dinamis menjadi satu kategori tentang Kelistrikan yang mendahului Magnetika.

Melvil Dewey banyak dipengaruhi oleh Julius H. Seelye dan John W. Burgess, keduanya memiliki cara mengajar yang amat berbeda dengan para koleganya. Seelye dinilai kebanyakan mahasiswa sebagai pengajar yang paling menarik (menggairahkan). Ia lulus dari Amherst pada 1849 dan dalam rentang tiga tahun selanjutnya ia belajar di *Auburn Theological Seminary* (Seminari/Sekolah Teologi Auburn) dengan pengawasan/wali pamannya, Laurens P. Hickok. Setelah menetap sebentar di *German University of Halle*, pada tahun 1858 Seelye kembali ke Amherst, dimana kemudian ia menjadi profesor ilmu filsafat yang mengajarkan pemikiran Hickokian kepada mahasiswanya, yang menurut seorang sejarawan dinilai sebagai "rangkaiannya dari psikologi Kantian, etika Puritan, agama Evangelis, teologi Calvinis, dan idealisme Hegelian.

Ketika Melvil Dewey sedang merancang divisi-divisi dan seksi-seksi untuk Sosiologi (300) dan Sejarah (900) pada tahun 1873 hingga 1875, pada waktu itu Burgess mengajar Sejarah Yunani dan Sejarah Romawi. Tak seperti pengajar sebelumnya yang pola pengajarannya merupakan "suatu kontribusi bagi linguistik," Burgess memandang Sejarah Yunani dan Sejarah Romawi sebagai jejak-jejak perkembangan politik. Pada tahun 1874–1875 Burgess menyelenggarakan seminar tentang sejarah politik Eropa modern tanpa persetujuan dari kampus. Beberapa mahasiswa seangkatan dengan Dewey yang sudah lulus dengan sengaja menetap di kampus untuk

dapat mengikuti seminar tersebut, termasuk John Bates Clark. Melvil Dewey juga ikut serta, namun dengan caranya tersendiri. Dia mengatur agar literatur mengenai subjek kajian yang diajarkan oleh Burgess dapat diakses oleh para mahasiswa yang mengikuti seminar tersebut, yakni dengan metode baru dalam katalogisasi berdasarkan subyek. Burgess mengingat pengalamannya tersebut bahwa Dewey bekerja bersamanya dengan sukses dalam bidang ilmu yang pada tahun itu aku ajarkan."

Bukannya tidak mungkin jika Dewey memanfaatkan pendapat Burgess dan para mahasiswanya terhadap rancangan isi dari kelas 300 dan 900. Bisa jadi pula bahwa Dewey mengambil pelajaran dari pengalaman kuliahnya dengan Burgess untuk mengubah tajuk "Pemerintahan" dari skema Harris menjadi "Sosiologi" untuk skema rancangannya sendiri. Dewey tak pernah menulis dalam buku catatan hariannya tentang mempersoalkan maupun menyangkal nasihat-nasihat dari Seelye, Burgess, atau pengajar Amherst yang lain. Dewey pernah memuji Seelye karena menolongnya. Dewey nampaknya menerima apa yang diberikan oleh para pengajar kepadanya sebagai sesuatu kebenaran mutlak. Karena, seperti kebanyakan mahasiswa kampus klasik pada 1875, dia masih dalam tahap sebagai peserta didik yang mengisi otaknya dengan hal-hal terbaik yang disampaikan oleh para pengajar, Melvil Dewey menganggap mereka adalah para pakar mengenai struktur ilmu pengetahuan, dan dia mempercayai apa saja yang mereka sampaikan padanya adalah nasihat terbaik yang dapat dia peroleh; satu-satunya respon Dewey adalah bagaimana menyesuaikan nasihat tersebut dengan struktur skema persepuluhan supaya menjadi sederhana, serta menjadi sebuah sistem klasifikasi yang paling sederhana dan cocok bagi semua perpustakaan di Amerika. Hasilnya ialah, karya Dewey telah mempengaruhi dan menyatukan cara pandang terhadap dunia dan struktur ilmu pengetahuan yang berlaku di kampus kecil Amherst antara 1870 hingga 1875 menjadi suatu sistem klasifikasi yang paling luas penggunaannya di perpustakaan sedunia.

Pertengahan tahun 1875, Melvil Dewey mulai mengirimkan draf Klasifikasi Persepuluhan kepada para pustakawan seperti Jacob Schwartz; W.T.Harris; Walter Stanley Biscoe dari Taunton, *Massachusetts Public Library*; Frederic Beecher Perkins dari *Boston Public Library*; William Isaac Fletcher dari *Watkinson Library* di Hartford, Connecticut; John Fiske dan Ezra Abbott dari Harvard; Emeline Hutchins dari Sturgis, *Massachusetts Public Library*; dan Annie Godfrey dari *Wellesley College Library*. Melvil Dewey juga mengirimkan karyanya yang masih berupa cetakan percobaan kepada para pengajar Amherst seperti Edward Hitchcock dan Edward P.Crowell, juga kepada lulusan Amherst John Bates Clark. Pada penghujung November 1875, Dewey telah menyelesaikan skemanya dan siap untuk dicetak. Pertengahan Maret 1876 Dewey mendaftarkan skemanya untuk memperoleh Hak Cipta di Washington, D.C. Pada 1876, merupakan suatu kenyataan yang sukar dipercaya oleh Dewey bahwa koleksi perpustakaan berkembang melebihi kapasitas Klasifikasi Persepuluhan untuk mengorganisasi buku-buku tersebut sesuai dengan tatanan subyek dalam DDC (Wiegand, 1998).

Oleh karena itu, bagaimana sebenarnya asal-usul dari DDC ini? Bukti-bukti dalam tulisan ini menunjukkan bahwa pada 7 Maret 1873 Dewey mulai mengenal konsep perihal klasifikasi persepuluhan ketika dia membaca pamflet terbitan 1856 karya Nathaniel Shurtleff. Dua bulan kemudian, Melvil Dewey memutuskan untuk memanfaatkan sistem klasifikasi persepuluhan karya William Torrey Harris yang digunakan di *St. Louis Public School Library*, sistem itu berlandaskan pada tatanan ilmu pengetahuan yang disampaikan Sir Francis Bacon yang kemudian diinversi oleh filsuf Jerman G.W.F. Hegel. Demikianlah kira-kira jejak-jejak konsep klasifikasi yang dimanfaatkan Dewey. Selanjutnya, dia memperoleh masukan untuk merancang skema klasifikasinya dari Amherst yang memuat cara pandang dunia ala Anglo-Saxon. Dewey memilih persepuluhan karena dia yakin inilah sistem yang sederhana, efisien, dan tak terbatas untuk pengembangannya. Dewey memilih tatanan dari Harris karena konsep itu cocok dengan cara pandang Anglo-

Saxon, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam 'dunia' tempat ia dilahirkan, cara pandang itu semakin dimatangkan oleh tradisi Amherst, kurikulum, serta para pengajarnya. Antara Mei 1873 dan November 1875 Dewey 'mengisi' divisi-divisi dan seksi-seksi dari struktur skema Harris dengan topik-topik yang ia peroleh dari buku teks Amherst dan pengajarnya. Pengaruh Hegelianisme dalam karya Hickok serta ajaran dari Seelye dan Burgess barangkali memperkuat dan memperluas apa yang terkandung dalam skema Harris, yang mana kesemuanya begitu rapa berjalanan dengan doktrin Anglo-Saxonisme di Amerika pada akhir abad ke-19.

Kebanyakan sejarawan bidang perpustakaan melacak asal-usul DDC hanya pada sistem klasifikasi yang mendahuluinya. Padahal, ada faktor-faktor yang mempunyai pengaruh amat penting, yang ada sebelum William Torrey Harris. Kemudian rancangan skema DDC semakin terbentuk oleh karena adanya pengaruh nilai-nilai dan ajaran yang berlaku di Kampus Amherst antara 1870 dan 1875. Nilai-nilai yang bagi Melvil Dewey adalah hal yang alamiah dan tak perlu dipertanyakan lagi.

Pada sesi terakhir dalam suatu konferensi ketika *American Library Association* dibentuk pada Oktober 1876, di Philadelphia, Lloyd P.Smith, pustakawan dari *Library Company of Philadelphia*, meminta kepada Melvil Dewey untuk memaparkan sistem katalogisasi dan klasifikasi yang baru saja ia rancang di Amherst. Smith menilai bahwa sistem itu merupakan ide paling berharga yang dia peroleh dari konferensi tersebut. Dewey mengakui pujian dari Smith untuk "metode Amherst" (*Amherst method*)-nya itu (Wiegand, 1998).

V. KONSEP DASAR DEWEY DECIMAL CLASSIFICATION

Konsep dasar Dewey Decimal Classification (DDC) ini mengatur semua pengetahuan yang diwakili oleh bahan perpustakaan menjadi sepuluh kelas subjek yang luas bernomor 000 sampai 900. Dewey Decimal Classification (DDC) menggunakan angka Arab untuk simbol sehingga fleksibel. Notasi angka dapat diperluas secara linier untuk

mencakup aspek khusus yang lebih khusus. Secara teoritis, ekspansi bisa berlanjut tanpa batas waktu. Semakin spesifik suatu karya yang diklasifikasikan, maka makin lama semakin membutuhkan kombinasi angka baik yang diambil dari bagan maupun dari tabel. Untuk alasan ini dan yang terkait, banyak perpustakaan yang lebih besar telah menggunakan dari DDC ke beberapa sistem lainnya, seperti *Library of Congress Classification (LCC)*, karena notasinya memiliki nilai yang lebih ekonomis (Taylor, 2006).

Sebagaimana penjelasan di atas, secara umum, DDC membagi dunia pengetahuan ke dalam 10 bidang utama (*the ten main classes*). Masing-masing kelas utama kemudian dibagi menjadi 10 divisi dan masing-masing divisi dibagi lagi menjadi 10 seksi. Semua nomor klasifikasi adalah 3 digit, seperti 000, 150, 297 dan sebagainya. Meskipun demikian, DDC masih memungkinkan diadakannya pembagian lebih lanjut dari seksi menjadi subseksi, dari subseksi menjadi sub-sub seksi dan seterusnya. Oleh karena pola perincian ilmu pengetahuan yang berdasarkan kelipatan sepuluh inilah, maka DDC disebut Klasifikasi persepuluhan atau klasifikasi desimal.

Apabila dirinci, dalam nomor tiga digit itu, digit pertama mengindikasikan kelas utama, digit kedua adalah divisi dan digit ketiga mengindikasikan seksi. Sebagai contoh, untuk nomor **025, 0** adalah kelas utama *Computer Science, Information And General Works*, nomor 2 di tengah mengindikasikan divisi *Library And Information Science*, dan nomor 5 mengindikasikan seksi *Library Operations Of Libraries, Archives, Information Centers*. Jika lebih spesifik, nomor 025.43 untuk sebuah buku mengindikasikan buku itu tentang *Library Classification Systems*.

Oleh karena sistem penomoran atau notasinya seperti itu, DDC termasuk jenis klasifikasi hirarkhis. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Evans, Itner and Weihs (2011) sebagai berikut:

DDC is a natural or hierarchical classification of all knowledge in which each discipline starts with the broadest possible categories and proceeds through narrower categories until the most specific categories of the subject are represented. This principle of hierarchy facilitates browsing and discovery by less knowledgeable searchers.

Di samping itu, DDC juga termasuk klasifikasi enumeratif dan klasifikasi sintesis. Disebut klasifikasi enumeratif karena DDC mendaftar hampir semua istilah tunggal maupun istilah majemuk, sehingga jumlahnya sangat banyak. Meskipun DDC telah mendaftar istilah-istilah dengan notasinya, ternyata belum semua istilah gabungan itu terdaftar, sehingga DDC juga memperbolehkan kepada penggunaanya, dalam hal ini adalah pengklasifikasi untuk membangun nomor (number-building), dengan menggabungkan notasi dari bagan dengan notasi dari bagan yang lain, atau menggabungkan notasi dari bagan dengan dari tabel (Mortimer, 2007)

Berikut adalah 10 kelas utama (The Ten Main Classes) atau First Summary dari DDC How The Dewey Decimal System Works. Dalam http://www.lib.duke.edu/libguide/fi_books_dd.htm, (2006) yaitu:

<u>Kode/notasi</u>	<u>Bidang</u>
000	Generalities (Karya Umum)
100	Philosophy & Psychology (Filsafat dan psikologi)
200	Religion (Agama)
300	Social Sciences (Ilmu-Ilmu Sosial)
400	Language (Bahasa)
500	Natural Sciences & Mathematic
600	Technology / Applied Sciences
	The Arts (Kesenian)
800	Literature & rhetoric (Kesusasteraan)
900	Geography and History

Notasi terdiri dari serangkaian symbol berupa angka yang mewakili serangkaian istilah (yang mencerminkan subjek tertentu yang terdapat dalam bagan. Dengan demikian setiap kelas, bagian dan sub bagian di dalam bagan mempunyai notasi sendiri yang pada bagan DDC disebut dengan nomor kelas. Angka Arab digunakan untuk merepresentasikan masing-masing kelas dalam DDC.

Tiap-tiap kategori utama di atas, dibagi ke dalam sembilan sub kategori (divisi) Misalnya untuk kelas 500 adalah sebagai berikut :

500	Natural Sciences & Mathematics
510	Mathematics
520	Astronomy & Allied Sciences
530	Physics
540	Chemistry & Allied Sciences
550	Earth Sciences
560	Paleontology & paleozoology
570	Life Sciences
580	Botanical Sciences
590	Zoological Sciences

Selanjutnya, tiap-tiap divisi dapat dibagi lagi menjadi seksi, misalnya untuk kelas 520 perinciannya adalah sebagai berikut:

520	Astronomy & Allied Sciences
521	Celestial mechanics
522	Techniques, equipment, etc.
523	Specific Celestial bodies
524	[Unassigned]
525	Earth (Astronomical Geography)
526	Mathematical Geography
527	Celestial Navigation
528	Ephemerides
529	Chronology

Nomor yang menunjukkan seksi tersebut, dapat diperinci lagi menjadi sub seksi,

misalnya untuk kelas 523, adalah sebagai berikut:

523	Specific Celestial bodies
523.3	Moon
523.4	Planets
523.5	Meteors, Solar wind, Zodiacal light
523.6	Comets
523.7	Sun
523.71	Constants and dimensions
523.72	Physic of
523.73	Motions
523.74	Photosphere
523.75	Chromosphere and corona
523.76	Solar interior
523.78	Eclipses

Notasi di atas masih dapat diperinci lagi disesuaikan dengan kebutuhan. Bahkan notasi notasi yang terdapat dalam bagan klasifikasi dapat digabungkan dengan tabel-tabel pembantu agar mendapatkan notasi yang paling spesifik sesuai dengan subjek atau isi dokumen. DDC sampai edisi ke-21 mempunyai 7 tabel pembantu yaitu tabel 1 tentang subdivisi standar, tabel 2 tentang geografi atau wilayah, tabel 3 tentang bentuk sastra, tabel 4 tentang bentuk bahasa, tabel 5 tentang ras atau etnik, tabel 6 tentang bahasa, tabel 7 tentang kelompok orang. Namun sejak edisi ke-22, DDC tinggal mempunyai 6 tabel pembantu, karena tabel 7 telah dihilangkan. Notasi-notasi dalam tabel-tabel tersebut adalah notasi tetap, tetapi tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus digabungkan di belakang nomor tertentu dari bagan utama DDC, dan dengan demikian membantu untuk memberikan kelas yang tepat pada semua koleksi dengan dasar perincian penggolongan apapun. Cara penggabungan nomor dapat dilihat instruksinya pada notasi yang terdapat dalam bagan. Masing-masing notasi mempunyai ciri yang berbeda-beda sehingga tidak dapat digeneralisasikan cara-cara penggabungan notasi, baik notasi antar bagan, maupun notasi bagan dengan tabel. Untuk itu, setiap *classifier*, harus memahami prinsip penggunaan DDC yang merupakan klasifikasi

enumeratif, klasifikasi hirarkhis, sekaligus klasifikasi sintetis atau klasifikasi berfasat. Di samping itu, seorang *classifier* juga harus mampu melakukan analisis subjek agar dapat mengetahui isi atau subjek dokumen, baru diterjemahkan dengan pedoman klasifikasi persepuluhan Dewey.

VI. Penutup

Melvil Dewey tidaklah menciptakan skema klasifikasi persepuluhan yang seutuhnya sebagai sebuah temuan yang baru sama sekali, tetapi dia merancang skema itu berdasar bahan-bahan yang sudah ada. Bahan-bahan tersebut berasal dari dua tempat – *St. Louis Public School Library* dan *Amherst College*. Kelebihan Dewey ialah bagaimana dia mengolah bahan-bahan tersebut menjadi sebuah sistem sederhana yang gampang diterapkan di perpustakaan. Keberuntungannya ialah ia menyampaikan karyanya itu pada masa awal gerakan kebangkitan perpustakaan umum di Amerika Serikat yang turut memperoleh manfaat dari DDC, dan semenjak abad XX perpustakaan umum Amerika menjadi model percontohan bagi perpustakaan negara-negara lain.

Adopsi atas skema Dewey pun berlangsung secara lancar di berbagai penjuru dunia. Apa yang diwariskan Dewey begitu banyak. Pada satu sisi, untuk selama beberapa dekade penggunaan skema Dewey dapat menghemat jutaan dolar dan penghematan waktu yang tak terhitung lagi jumlahnya. DDC sudah diterapkan di berbagai penjuru dunia, untuk ratusan ribu perpustakaan. Ini berarti pula, sistem ini menjadi begitu lazim digunakan oleh jutaan orang. Dengan demikian, doktrin Anglo-Saxon yang dirajut Dewey dalam skemanya pun untuk selama beberapa tahun dapat bertahan meski menghadapi berbagai tantangan dari hal-hal baru yang mempertimbangkan keberagaman budaya di berbagai tempat yang tak sesuai dengan muatan budaya dalam DDC.

Barangkali tak berlebihan kiranya jika dinyatakan bahwa sebagian besar dari mayoritas warga Amerika Serikat pada abad XX tentu memanfaatkan sistem klasifikasi ini dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, barangkali dapat pula dikatakan bahwa skema

ini juga secara diam-diam –tanpa disadari– menjadi sesuatu yang berpengaruh dalam mempertahankan sistem pola pikir yang mengasumsikan keunggulan peradaban Eropa.

Daftar Pustaka

- Chan, Lois Mai. (1994). *Cataloging and Classification*. New York: McGraw Hill.
- Mitchel, Joan S (2011). *Dewey decimal classification and relative index / devised by Melvil Dewey*. Ed.23 Dublin, Ohio: Online Computer Library Center.
- Dewey, Melvil. (1920). Decimal Classification Beginning. *Library Journal* 45 (15 Februari), 151-154.
- Evans, G. Edward and Sandra M. Heft. Dewey Decimal Classification (DDC) (1994). *Introduction to Technical Services*. Englewood, Colorado: Libraries Unlimited.
- Evans, G. Edward, Sheila S. Intner, and Jean Weihs (2011). *Introduction to Technical Services*. California: Libraries Unlimited.
- Graziano, Eugene E. (1959). Hegel's Philosophy as Basis for The Dewey Classification Schedule. *Libri* (9 No. 1) 45-52.
- How One Library Pioneer Profoundly Influenced Modern Librarianship. <http://www.oclc.org/dewey/recources/biography/default.htm>. Diakses pada tanggal 1 Februari 2006 pukul 10.00 WIB.
- How The Dewey Decimal System Works. http://www.lib.duke.edu/libguide/fi_books_dd.htm 1 Februari 2006 pukul 12.15 WIB.
- Kao, Mary L., (1995). *Cataloging and Classification for Library Technicians*. New York: The Haworth Press.
- Leidecker, Kurt F. (1945). The Debt of Melvil Dewey to William Torrey Harris. *Library Quarterly* 15 (April). 135.
- Mortimer, Mary. (2007). *Learn Dewey Decimal Classification (Edition 22)*. USA: Scarecrow Press.
- Reitz, Joan M. (2002). *Online Dictionary Of Library And Information Science*. www.vlado.fmf.uni-lj/pub/networks/data/dic/odlis/odlis.pdf.
- Rubin, Richard E. (1998). *Foundations of Library and Information Science*. New York: Neal-Schuman.

- Scott, L. Mona (1998). *Dewey Decimal Classification, 21st Edition: A Study Manual and Number Building Guide*. Englewood: Libraries Unlimited.
- Sharma (C D). (1978) *Use Of Libraries: A Guide To Better Use Of Libraries And Their Resources*. New Delhi: Metropolitan Book.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.
- Taylor, Arlene G. (1999). *The Organization of Information*. Englewood, Colorado: Libraries Unlimited.
- (2006). *Introduction to Cataloging and Classification*. Colorado: Libraries Unlimited.
- Wiegand, Wayne A. (1998). The Amherst Method: The Origins of Dewey Decimal Classification Scheme. *Libraries and Culture Vol. 33 No.2 Spring*. 175-194
- (2003). Irrepressible Reformer : A Biography of Melvil Dewey. American Library Association. *International Encyclopedia of Information and Library Science, Edited by John Feather and Paul Sturges*. London: Routledge.
- Wikipedia : Dewey Decimal Classification dalam *Wikipedia, Free Encyclopedia*. tersedia pada http://en.wikipedia.org/wiki/Dewey_Decimal_Classification. Diakses pada tanggal 1 Pebruari 2006 pukul 10.15 WIB.